
SIMBOLISASI YESUS DALAM TASAWUF

Oleh: Mahjuddin

Abstract

Tasawuf is an effort of creatures to clean their heart and thought from material-tendency (worldly life), then fulfill them with dzikir (strong awareness of Allah) so that they achieve ma'rifah (vision) and union.

Al-Ghazali is known as a character of tasawuf that tries to return the teaching of tasawuf to the teaching of the companions and tabi'in of the Prophet, namely tasawuf sunni. But he frequently used Bibel references to reveal symbolization of Yesus in his life of tasawuf. Moreover, in developing his tasawuf thought, Ibn Araby, known as a continuator of the view of philosophical tasawuf, made use of philosophical reference and Bibel more than what Al-Ghazali did. It means that the point of contact between the life of tasawuf and the religious life of the earlier mankind cannot be avoided. This also happened to the development of ilmu-fiqh, Theology, Islamic Philosophy and ilmu-akhlak. This constitutes the reason that out of all islamic knowledge, ilmu-tasawuf gets most attention and criticisms in the case of it's authenticity from many people including the Wahaby followers. Whereas, actually tasawuf in Islam is the core of all teachings. It means that tasawuf is the core of aqidah teaching so Al-Ghazali calls it as Asrar al-Iman, the core of Syari'at (fiqh) or called as Asrar al-Salah, and the core of Akhlaq or called as Asrar Birri al-Walidain

Pendahuluan

Tasawuf (Sufisme Islam) merupakan sebuah gerakan mistik yang ditujukan untuk pembinaan batin, yang sering dianggap sebagai suatu reaksi terhadap legalisme kering dalam agama dan kecintaan keduniaan dalam Islam.

Akar tasawuf dapat ditelusuri hingga ke permukaan Islam, sebagai dimensi batin yang tuntunannya bersumber dari kitab suci, yang direfleksi oleh Rasulullah dengan sebuah pengalaman mistiknya, dengan tujuan untuk membentuk kondisi *fana*; yaitu kondisi diri yang melewati kesadaran kemanusiaan, menuju kondisi *baqa*; yaitu pencapaian keadaan penyatuan dengan Illahi. Untuk mencapai kondisi tersebut, sebagai tujuan Shufisme, maka dilakukan penjernihan hati, yang

disertai dengan beberapa tahapan latihan kerohanian yang harus dilalui; yang disebut "*mujahadah*", *riyadah* dan bentuk ibadah sunnah, hingga melalui tingkat dan kondisi kerohanian tertentu, yang disebut *maqam* dan *hal*.

Ajaran mistik di masa Shahabat tidak menunjukkan perbedaan metode dengan ajaran yang lain, sebab ketika itu belum dikenal istilah tasawuf, kecuali pelakunya dikenal dengan penghuni gubuk (*Ahl al Shuffah*); yaitu segolongan Shahabat yang hidupnya menjauhi kecenderungan dunia, lalu menekuni peribadatan, sehingga mereka selalu berada di masjid untuk memperbanyak ibadah sunnah. Maka Rasulullah SAW membuat mereka gubuk-gubuk disamping Masjid Madinah, untuk ditempati mereka beristirahat (Abu al-'Alá 'Afifi; t.t.: 66).

Mereka mencontoh kehidupan para Nabi yang selalu mendapatkan tantangan hidup yang berat, karena menuntut kemurnian dirinya untuk menjadi hamba yang paling dekat dengan Tuhan-nya. Mereka para *Ahl al Shuffah* menyandarkan perbuatannya dengan sikap dan perilaku Rasulullah SAW serta perilaku Nabi Isa (Yesus), yang kondisi hidupnya sangat miskin (*al-Fakru*), tidak mengharapkan rezki materi dari Allah, kecuali rasa takut terhadap siksaan-Nya (*al-Khauf*) dan harap terhadap rida-Nya (*al-Rajā'*). Maka di awal kehidupan mistisisme di masa Shahabat, terlihat tiga macam sikap tersebut yang melandasi perilaku hidup para ahli mistik ketika itu. Mereka antara lain: Salman al-Fārisī, Abu Dzar al-Ghifārī, 'Ammār bin Yāsir, Hudzaifah bin al-Yaman, Miqdād bin Aswad dan sebagainya (Mahjuddin; 2001: 62-64).

Pemahaman tentang sikap hidup Yesus, diterima oleh para Shufi Shahabat, lewat keterangan langsung Rasulullah SAW, mereka tidak membaca dari Bibel, karena itu mereka tidak memiliki interpretasi sendiri tentang diri Yesus. Lain hal dengan Shufi sesudahnya; misalnya Hasan al-Bashrī (lahir 21 H), Sufyān al-Tsaurī (lahir 97 H), Rabi'ah al-'Adawiyah (wafat 185 H), Ma'ruf al-Karakhī (wafat 201 H), Sirri al-Suqthī (wafat 253 H) dan al-Muhāsibī (wafat 243 H), mereka banyak mengenal sikap hidup para Nabi sebelum datangnya Islam, melalui kitab Taurat, Zabur dan Injil, lalu dicocokkan dengan sikap tasawuf atau metode ikir yang ditekuninya.

Hasan al-Bashri ketika memperingatkan khalifah tentang bahaya

bagi orang yang terlalu mencintai kemewahan dunia, ia menyandarkan nasehatnya kepada ucapan Yesus yang mengatakan:

Roti tiap hariku adalah kelaparan, tanda pangkatku adalah ketakutan, pakaiarku adalah wool, kudaku adalah kakiku, lenteraku di malam hari adalah bulan, apiku di siang hari adalah matahari, buah dan ramuan pewangiku adalah sesuatu yang dihasilkan oleh bumi untuk binatang buas dan binatang ternak. Sepanjang malam, aku tak memiliki apa-apa, namun tak ada yang lebih kaya dariku (Oddbjorn Liervik, 2002:136)

Al-Muhāsibī juga sering mengemukakan pesan-pesan moral Yesus kepada Shahabat-nya, lalu dijadikan dasar untuk mempertinggi sifat-sifat mulia bagi Shufi. Maka jelas bahwa, baik Hasan al-Bashri maupun al-Muhāsibī pasti sangat menguasai Bibel, atau sekurang-kurangnya ayat-ayat Injil. Bahkan bukan hanya Bibel yang sering dibaca oleh Shufi untuk menyempurnakan metode pengalaman tasawufnya, tetapi juga diperkaya oleh penguasaan filsafat, terutama mistik Pythagoras, teori emanasi Plotinus, paham nirwananya Budha dan ajaran Hindu (Yunasril Ali, 1987:13). Disinilah kritikan beberapa ulama, sehingga mereka mengatakan bahwa ajaran tasawuf itu bukan ajaran Islam, tetapi ajaran asing yang dipaksakan oleh Shufi untuk dimasukkan menjadi ajaran tasawuf, maka mereka mengatakan bahwa ajaran tasawuf itu adalah bid'ah dan khufarat. Antara lain pendapat Muhammad al-Abduh, Thāriq Abdu al-Halīm, Abdu al-

Rahmân Abdu al-Khâliq dan seluruh ulama yang berpaham wahabi.

Dengan banyaknya sumber bacaan yang digunakan oleh para Shufi, lalu dijadikan sebagai alat untuk menerjemahkan ilham (kesadaran mistik) yang diterimanya, kemudian diberinya istilah; misalnya *ittihâd*, *hulûl* dan *wihdatu al-wujûd*, *wihdatu al-syuhûd*, *isyârâq*, *ma'rifah* dan sebagainya. Lalu perkembangan tasawuf pada masa-masa sesudahnya menjadi dua macam corak; yaitu ada yang masih mempertahankan corak salaf dengan mendasarkan pemahamannya pada ajaran Islam yang telah dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan tabi'in, yang disebut pula dengan tasawuf sunni. Dan ada pula yang menggunakan teori-teori filsafat untuk mencari bentuk dan metode peribadatan yang sering tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya. Inilah yang disebut dengan tasawuf falsafi, yang memuncak perkembangannya ketika upaya menerjemahkan filsafat digalakkan oleh khalifah ketika itu.

Tentang simbolisasi Yesus, kedua aliran tasawuf ini, beranggapan bahwa pada diri Yesus menampakkan sosok proto Shufi yang menjadi salah satu tauladan untuk mempertinggi nilai kehidupan asketis, termasuk pakaiannya dari wool (*Shûf*), sehingga ciri khas pakaian Shufi adalah pakaian yang berbulu, yang disebut oleh orang Arab dengan "*Tashawwafa al-Shûfiyyu Shûfan*", yang ketika masa sahabat, para *Ahl al-Shuffah* memakai pakaian dari kulit kambing yang telah disamak (diproses).

Asketisme dan Tasawuf Islam

Islam adalah agama yang melestarikan agama Ibrahim. QS. Ali Imran; 95 (Depag RI, 1984: 91). Dan menyerukan ketauhidan sebagaimana yang diserukan oleh seluruh nabi terdahulu. Itulah sebabnya, agama Islam disebut juga dengan *al-Dîn al-Hanîf*; yaitu agama yang muncul di akhir zaman, tetapi ia kembali menguatkan kebenaran hakiki tradisi klasik. Islam juga mirip dengan tradisi keagamaan sanātana Hindu, termasuk dalam aspek metafisikanya. Bahkan ada pendapat yang mengatakan, bahwa Nabi Dzulkifli yang disebut dalam Al-Qur'an adalah seorang penganut Budha dari Kifl atau Kapilawastu (Husein Nasr; 1985:155). Termasuk juga banyak mengulangi dan menguatkan kembali ajaran Yahudi dan Kristen, dalam masalah ketauhidan, lalu menjadi metode yang bermacam-macam setelah para Shufi dari beberapa aliran memformulasikannya dalam tarekatnya masing-masing.

Perkembangan tasawuf yang ditandai dengan semakin banyaknya kitab tasawuf yang telah dibuat oleh para Shufi, sangat banyak menentukan figur Musa dan Isa al-Masih. Bahkan sejak Khalifah Abbasiyah, tradisi hubungan kerjasama antara orang Islam dengan orang Kristen sudah terjalin dengan baik, terutama dalam penerjemahan Filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab. Ini ditandai juga bahwa disitu pasti terjadi diskusi pemahaman agama masing-masing, dan pasti juga menjadi kekayaan (khazanah) keilmuan bagi perkembangan pemikiran

dalam Islam, termasuk perkembangan tasawufnya.

Analisis mengenai gambaran hubungan historis antara Islam dengan agama-agama yang mendahuluinya, hasilnya mengatakan bahwa betapa banyaknya variasi pemikiran yang dapat memperkaya keilmuan Islam; baik dalam perkembangan Ilmu Fiqh, Teologi, Filsafat Islam, Ilmu Akhlaq maupun Ilmu Tasawufnya. Pada tataran ilmu Fiqh, banyak ahli hukum (fuqaha) yang sering mendasarkan pendapatnya (merujuk) pada syariat umat terdahulu, yang disebut *al-Syar'u man qablanā*. Begitu juga halnya teologi dan Filsafat Islam, yang keduanya menggunakan teori-teori falsafi dalam memperdebatkan pemikirannya. Misalnya kita kenal teolog Mu'tazilah dan Filosof muslim; antara lain al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina. Serta Ilmu Akhlaq dan Ilmu Tasawuf juga demikian halnya, diperkaya oleh teori luar Islam, termasuk filsafat Yunani, tradisi Hindu dan Budha, kehidupan asketik orang-orang Persia dan Nasrani.

Yesus dalam Tasawuf Salafi

Tentang Yesus dalam pemahaman Shufi ortodoks, Neal Robinson telah menelitinya melalui kajian buku-buku al-Qusyairi dan al-Qashāni, yang hasilnya dapat disimpulkan bahwa keduanya selalu mencari makna batin dari dalil Al-Qur'an dan taks Hadits, terutama yang menyangkut pemahaman pluralitas dalam agama, termasuk kehidupan Yesus yang penuh dengan kesahajaan, lalu disesuaikan dengan tingkatan spiritual yang dialaminya. Keduanya memahami bahwa makna dari teks Hadits

tentang kembalinya Yesus nanti ke dunia, tidak lain kecuali bertujuan untuk membenarkan dan mengembangkan kehidupan spiritual Islam, serta untuk mencapai tingkat keshufian Muhammad (Oddbjorn Leirvik; 2002:153).

Termasuk juga al-Ghazālī sebagai salah seorang Shufi ortodoks, sering menggunakan referensi pada diri Yesus, yang digambarkan sebagai pengembara asketis, seorang guru yang mengajarkan hikmah yang mendalam dan seorang pecinta Tuhan yang sangat sederhana hidupnya. Ia sering mengemukakan ucapan-ucapan Yesus, dan menggunakannya sebagai penggambaran secara umum yang menjadi tauladan yang harus ditiru. Namun ia tidak menyampaikan sumber dari Injil mana ucapan itu diperoleh, misalnya ketika ia berbicara mengenai kelebihan orang miskin dibandingkan dengan orang kaya di sisi Allah, ia mengutip jawaban Allah kepada Musa dan Yesus bahwa Ia lebih suka orang miskin dari pada orang kaya, yang diucapkan dengan bahasa Arab yang mengatakan: *Ana ulibbu al-maskanah wa-abgadhu al-na'mā* (al-Ghazālī; IV; t.t.192). Ada sebuah lagi pembicaraan yang menyandarkan kepada ucapan Yesus yang mengingatkan kepada murid-muridnya yang disebut *al-Hawārīyyun*, ia mengingatkan bahwa kecintaan kepada dunia dapat membentuk manusia menjadi durhaka kepada Allah, terlalu mengutamakan kehidupan yang penuh dengan kepuasan nafsu (*hedonis*), sehingga lupa beribadah untuk kehidupan akheratnya. Maka sosok hamba yang seperti ini akan menemukan kondisi kejiwaan yang

selalu resah atau *auratsat ahlahū hazanan thawilan* (al-Ghazālī; III; tt.:198).

Meskipun al-Ghazālī sering bersikap kritis terhadap pemahaman Kristen tradisional tentang inkarnasi, namun secara jelas ia mengajarkan bahwa makhluk manusia memiliki kapasitas pemberian Tuhan untuk menirukan sifat-Nya yang disebut "*al-Takhalluq Bi-Akhlāqillah*". Seperti halnya Muhammad, Yesus juga adalah di antara orang-orang yang diciptakan dengan karakter yang mulia, yang dalam istilah Islam disebut *al-Akhlāq al-Karimah*.

Untuk mendorong manusia mengkonsentrasikan diri pada masalah akherat, al-Ghazālī mengemukakan kebiasaan Yesus yang berkata, "Kebiasaanmu adalah rasa lapar, pakaianku adalah taqwa, jubahku adalah wool (kain kasar) api pemanasku adalah matahari, dan oborku di waktu malam adalah sinar bulan, tungganganku di saat musafir adalah kakiku, serta makananku adalah apa yang dihasilkan bumi. Aku pergi tidur tanpa memiliki apa-apa, dan ketika bangun di pagi hari juga tidak memiliki suatu apapun, tidak ada seorangpun di dunia yang lebih kaya dari aku (Margareth Smith; 2000:129).

Perjalanan spiritual Shufi yang dimulai dari sikap fakir (kesederhanaan hidup), lalu dilanjutkan dengan latihan kerohanian yang panjang, sehingga menelusuri satu-persatu tingkatan maqam dan kondisi hal (*al-Maqāmāt wa-al-Ahwāl*), untuk mencapai tujuan yang disebut dengan makrifah; yaitu tercapainya penglihatan batin kepada Yang Maha Esa (*Vision*),

lalu menyatu dengan-Nya (*Union*) sebagai akhir dari pada perjalanan mistik. Meskipun demikian, pernyataan itu tidak melebur menurut al-Ghazālī; yaitu hamba tidak akan bisa menjadi Tuhan ketika keduanya menyatu, demikian pula sebaliknya, meskipun Shufi itu telah melupakan dirinya (*fana*), lalu timbul kesadaran mistik memasuki Zat Yang Tunggal (*baqa*). Inilah perbedaannya dengan pengertian penyatuan menurut Shufi falsafi, di mana mereka dapat menyebut dirinya dengan Tuhan; misalnya Abu Yazīd al-Busthāmī dengan konsep *ittihād*-nya, al-Hallāj dengan konsep *hulul*-nya dan Ibn 'Arabi dengan konsep *Wihdatu al-uwjūd*-nya.

Yesus dalam Tasawuf Falsafi

Tujuan sufisme menurut pandangan Shufi adalah untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, melalui pelepasan diri dari pengaruh keduniaan dan memberikan cinta kepada-Nya. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka Shufi falsafi melakukan ekspresi ekstatik (*sukr*) atau pelepasan diri, yang sering disebut oleh Shufi ortodoks (*sunnī*) sebagai tindakan penyimpangan, lalu dianggap pelanggaran terhadap ajaran Islam. Bahkan sering dituduh sebagai pelaku bid'ah, khufarat dan syirik, lalu berdampak negatif terhadap dirinya; misalnya diusir dari kampung halamannya hingga ada yang dieksekusi, misalnya al-Hallāj dan Syekh Siti Jenar, karena keduanya mendeklarasikan pernyataan *Ana al-Haq* (Akulah Kebenaran atau Tuhan).

Baik al-Busthāmī, al-Hallāj, maupun Ibn 'Arabi, ketiganya

menjadikan tujuan tasawufnya untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, meskipun al-Busthâmi memberi istilah *Ittihâd*, al-Hallâj dengan istilah *Hulûl* dan Ibn 'Arabî dengan istilah *Wihdatu al-Wujûd*, yang juga disebut kesadaran uniter dalam teori tasawuf falsafi, yang bisa menjadi bentuk kesatuan dalam keberagaman atau keberagaman dalam kesatuan. Tentang doktrin *wihdatu al-wujûd* dari Ibn 'Arabî, dipandang oleh ahli filsafat sebagai suatu prestasi besar, karena doktrin ini juga yang dikembangkan oleh Mehdi Ha'iri Yazdi dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Hudhûri". Menurutnya, bahwa doktrin ini banyak juga mempengaruhi kalangan filosof dan teolog, bahkan dijadikan sebagai suatu pola kehidupan alternatif bagi bangunan sosial dan politik masyarakat muslim (Mehdi Ha'iri Yazdi, 1992: 48).

Ia tidak menunjukkan contoh secara langsung tentang pernyataannya, tetapi diduga bahwa yang dimaksudkan adalah kesatuan dalam perbedaan dan perbedaan dalam kesatuan, sebagai salah satu gagasan dalam Filsafat Eksistensialisme. Ini dapat dijadikan sebagai landasan filosofis untuk memotivasi kemungkinan bisanya hubungan kelompok sosial di masyarakat yang heterogen, dapat dipersatukan dalam satu wadah (organisasi), dengan masing-masing berpegang teguh kepada nilai-nilai yang bersifat universal.

Sebelum al-Hallâj muncul dengan membawa doktrin *hulul*-nya, al-Busthâmi tampil dengan membawa doktrin *ittihâd*-nya yang menggemparkan kehidupan keagamaan, setelah ia mengatakan; maha suci aku, maha suci aku, alangkah agungnya aku.

Tentang penyiksaan terhadap Shufi yang dituduh melanggar ketentuan Islam, lalu dijatuhi hukuman mati, sangat dibanggakan oleh sebagian Shufi falsafi, karena dianggapnya sebagai suatu kematian yang sangat mulia di sisi Allah, dan dianggap pula sebagai pengorbanan jiwa yang sama dengan nasib Yesus ketika hendak disalib oleh orang-orang Yahudi, lalu Allah mengangkatnya ke langit. Maka pengikut al-Hallâj beranggapan, bahwa meskipun tubuhnya disiksa hingga berpisah dengan rohnya, tetapi rohnya sendiri merasa bahagia, karena Tuhan mengangkat ke sisi-Nya.

Ibn 'Arabî dengan ajaran *wahdatu al-wujûd*-nya juga sering menyampaikan pemikiran tasawufnya dengan menggunakan simbolisasi Yesus, dengan tidak mengemukakan sumber pengambilannya dari Injil, sama halnya dengan al-Ghazâlî. Ia menggambarkan Yesus sebagai roh dari Tuhan, sehingga ia dapat membangkitkan orang mati, lalu menciptakan burung dari tanah liat, maka pantas dinisbatkan kepada Tuhannya. Lalu menegaskan lagi tentang asal-usul dan kekuatan ilahi yang ada pada diri Yesus. Oddbjorn Leirvik menyeter pendapat Ibn 'Arabî tentang Yesus dengan mengatakan: Yesus dapat membangkitkan orang mati karena ia adalah roh ilahi. Dalam hal ini, kecepatannya berasal dari Tuhan, sedangkan peniupannya sendiri berasal dari Yesus, sebagaimana peniupan Jibril, sedang firmanya berasal dari Tuhan (2002: 145).

Tasawuf falsafi lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran asing dari pada tasawuf surmi (*salafi*), akibatnya

ajarannya lebih banyak mengakar pada sumber-sumber asing dari pada sumber Islam; misalnya konsep *ittihād, hulul* dan *wihdatu al-wujūd*. Maka hal ini sangat dikoreksi oleh beberapa ulama fiqh, antara lain Ibn Taimiyah dan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (Alwi Syihab; 2001:33). Ini akibat dari konsekwensi penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani, terutama ajaran Neoplatonisme dan kontak peradaban dengan umat Nasrani, terutama setelah terjadi penaklukan dan ekspansi tentara Islam ke kawasan negeri orang Kristen.

Kesimpulan

Dari artikel berjudul "Simbolisasi Yesus Dalam Tasawuf" ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Islam merupakan penyempurnaan dari seluruh agama yang pernah mendahuluinya, dan umatnya sering mengadakan kontak kehidupan dengan umat-umat terdahulu, maka sejak ajaran tasawuf diamalkan oleh para Shahabat yang tergolong *Ahl al-Shuffah*, maka sudah kelihatan ada tradisi kehidupan asketik para nabi terdahulu yang dicontoh oleh para Shahabat.

Imam al-Ghazālī sebagai salah seorang ulama Shufi yang sangat gigih memelihara kemurnian ajaran tasawuf sunni, iapun sering mengemukakan simbolisasi kehidupan Nabi Isa (Yesus) sebagai salah seorang nabi yang harus dicontoh sifat-sifatnya. Dalam kitabnya yang berjudul "*Ihyā 'Ulumi al-Dīn*", sering dia mengungkapkannya, meskipun ia tidak pernah menulis sumber Injil mana yang dikutip.

Ibn 'Arabi juga termasuk pelestari tasawuf falsafi yang lebih bebas menggunakan ajaran asing sebagai salah satu dasar pemikirannya dalam tasawuf, dibanding al-Ghazālī. Ia termasuk juga Shufi yang sering menerangkan kedekatan Yesus dengan Allah serta pengorbanannya yang harus dicontoh oleh Shufi, namun sikapnya juga tidak pernah mengungkapkan Injil mana yang dijadikan sumber keterangannya, sama halnya dengan al-Ghazālī.

Daftar Pustaka

- Abdu al-Khāliq, Abdu al-Rahman, 1984, *Bercak-bercak Sufi* (terjemahan oleh A. Mujib Mahalli), Jakarta, Pustaka al-Kautsar.
- Al-Abduh, Muhammad, 1998, *Koreksi Bagi Kaum Sufi* (terjemahan oleh HA. Bahauddin), Jakarta, Kalam Mulia.
- Ali, Yunasril, 1987, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
- Departemen Agama RI, 1984, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yamunu.
- al-Ghazālī, t.t., *Ihyā 'Ulumu al-Dīn*, III-IV, Baerut, Dār al-Fikr.
- Al-Kalabāzī, Abu Bakar Muhammad, 1389 H/1969 M, *al-Ta'arruf Li-Mazhab Ahli al-TaShawwuf*, Qairo, Muktabah al-Kulliyah al-Azhar.

Leirvik Oddbjorn, 2002, *Yesus dalam Literatur Islam*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru.

Mahjuddin, 2001, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia

Nasar, Sayyid Husein, 1985, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terjemahan oleh Abdul Hadi), Jakarta, Pustaka Firdaus

Shihab, Alwi, 2001, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan Mulia Utama (MMU)

Smith, Margareth, 2000, *Pemikiran Dan Doktrin Mistis Iman al-Ghazali* (terjemahan oleh Amrouni), Jakarta, Riona Cipta

Yazdi, Muhti Ha'iri, 1994, *Ilmu Huduri* (terjemahan oleh Ahsin Mohamad), Bandung, Penerbit Mizan